

## **E-LEARNIG: PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ESP SPEAKING**

**Fitria Lapele**

*State Islamic Institute of Ambon, Indonesia*

[fitrialapele@iainambon.ac.id](mailto:fitrialapele@iainambon.ac.id)

### **Abstrak**

Peran penting dari pembelajaran English for Specific Purpose (ESP) Speaking yaitu mahasiswa dapat mempersiapkan diri mereka untuk memasuki dunia kerja berskala internasional. Speaking harus mampu menciptakan pembelajaran ESP Speaking yang menyenangkan, sehingga mahasiswa dapat termotivasi untuk belajar ESP Speaking dan mampu menguasai materi dengan mudah, salah satunya melalui pemanfaatan media social. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media social untuk melihat pemanfaatannya terhadap pembelajaran ESP Speaking di Institut Agama Islam (IAIN) Ambon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode dalam penelitian ini dipilih sesuai perumusan masalah yang tujuannya pada fokus penelitian yaitu pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran ESP Speaking. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa jurusan Pembandingan Mazhab IAIN Ambon Jl. Dr. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon dilaksanakan selama satu bulan, yaitu juni 2019. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik triangulasi sebagai teknik keabsahan data dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) serta data dari dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa penggunaan media social sebagai media pembelajaran ESP Speaking memberikan pengaruh positif yaitu, sebagai sarana komunikasi yang sangat diminati, sebagai alat pemicu interaksi dan Motivasi Mahasiswa, dan sebagai sarana kolaboratif.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Media Pembelajaran, ESP Speaking

### **Abstract**

*The important role of learning English for Specific Purpose (ESP) Speaking is that students can prepare themselves to enter the world of work on an international scale. Speaking must be able to create fun learning ESP Speaking, so students can be motivated to learn ESP Speaking and be able to master the material easily, one of them is through the use of social media. So in this study, researchers used social media to see its use in ESP Speaking learning at the Ambon Islamic Institute (IAIN). This research uses a qualitative approach with descriptive type. The method in this study was chosen according to the problem formulation which aims at the focus of research namely the use of social media as a learning media ESP Speaking. This research was conducted on students majoring in Comparative School of IAIN Ambon Jl. Dr. Tarmizi Taher Batu Merah Atas Ambon Clove Garden was held for one month, June 2019. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. Triangulation technique as a data validity technique is done by comparing interview data with data obtained from observations and data from documentation. From the research conducted, it was found that the use of social media as a learning medium for ESP Speaking had a positive influence, namely, as a means of communication that was in great demand, as a means of triggering student interaction and motivation, and as a means of collaborative.*

**Keywords:** Social Media, Learning Media, ESP Speaking

## **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi sekarang ini, Indonesia dihadapkan dengan persaingan yang sangat kekat terutama dalam hal perkembangan teknologi. Berbagai Negara bersaing di kancah internasional untuk menjadi Negara yang menguasai teknologi. Persaingan ini membuat Indonesia semakin tertantang untuk menunjukkan kehebatannya sehingga harus lebih proaktif dalam menanggapi arus informasi global sebagai aset dalam memenuhi kebutuhan pasar. Kondisi semacam ini mengharuskan Indonesia melakukan kerja sama, bukan lagi kerja sama antar kota melainkan kerja sama antar Negara.

Kerja sama antar Negara mewajibkan kita untuk menjalin komunikasi yang baik dan benar. Tujuannya adalah agar terjalin hubungan baik dengan rekan bisnis yang secara otomatis akan terjalin juga hubungan kerja sama yang harmonis. Sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris digunakan dalam berkomunikasi antar Negara. Hubungan antara bahasa Inggris dan kemampuan kerja adalah hubungan yang signifikan. Kemampuan kerja dapat dilihat sebagai kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan, mempertahankannya atau mendapatkan yang baru (Kirubahar, Santhi, & Subashini, 2010). Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Ghenghesh (2013) telah menunjukkan dalam penelitiannya bahwa mahasiswa jurusan teknik menyadari akan pentingnya keterampilan komunikasi bahasa Inggris untuk bidang kerja mereka. Jelas, tenaga kerja Indonesia harus menguasai bahasa Inggris agar mampu bersaing di dunia kerja internasional.

Melihat fakta di lapangan, masyarakat Indonesia belum terlalu banyak yang mempunyai keterampilan bahasa Inggris yang baik dan benar. Menurut Keliat, Virgianita, Banna, & Aryanto (2013), tingkat kompetensi bahasa Inggris tenaga kerja Indonesia masih di bawah standar yang diharapkan meskipun faktanya Indonesia adalah penyumbang tenaga kerja terbesar di ASEAN.

Kelemahan tersebut harus diselesaikan terutama dimulai dari dunia pendidikan, khususnya tingkat perguruan tinggi. Perguruan tinggi sudah sewajarnya menyiapkan tenaga kerja yang berdaya saing tinggi, memiliki kemampuan hebat di bidangnya dan terintegrasi dengan kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris yang handal.

Pembelajaran English for Specific Purpose (ESP) merupakan salah satu program bahasa Inggris yang mengajarkan materi-materi bahasa Inggris berbasis kebidangan atau kejuruan mahasiswa. Materi pembelajaran ESP disusun berdasarkan analisa kebutuhan mahasiswa terhadap kebutuhan dunia kerja mereka. Lapele (2017) menemukan bahwa, dalam menyipakan materi pembelajaran ESP, dosen melakukan observasi terhadap kebutuhan mahasiswa terkait penggunaan Bahasa Inggris di dunia kerjanya. Peran penting dari pembelajaran ESP yaitu mahasiswa dapat mempersiapkan diri mereka untuk memasuki dunia kerja berskala internasional.

Banyak komponen dalam ESP yang harus dikuasai. Komponen ESP yang berhubungan erat dengan komunikasi adalah berbicara atau Speaking. Speaking merupakan salah satu skill mata kuliah ESP yang diajarkan kepada mahasiswa-mahasiswa di perguruan tinggi. Hanya saja, pembelajaran Speaking memang tidak mudah karena dalam Speaking kita harus mampu menguasai unsur-unsur berbahasa Inggris seperti tata bahasa, kosa kata, pengucapan, intonasi, kelancaran, bahasa tubuh, dan gerak tubuh. Banyak mahasiswa pada akhir masa studi mereka masih tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan lancar (Poedjiastutie, 2017). Selain itu, Floriasti (2013) menemukan bahwa ada banyak kesalahan yang dilakukan oleh siswa ketika berbicara. Ada kesalahan dalam akurasi, pengucapan, pengejaan, stres, ritme, intonasi, dan tata bahasa. Masalah-masalah ini menghambat mereka dari kelancaran berbicara; dengan demikian, membuat mereka berpikir bahwa tidak mudah untuk berbicara. Saya menangkap bahwa masih banyak siswa yang kesulitan belajar bahasa Inggris, terutama berbicara.

Berdasarkan fakta di atas, dosen Speaking harus mampu menciptakan pembelajaran Speaking yang menyenangkan, sehingga mahasiswa dapat termotivasi untuk belajar Speaking dan mampu menguasai materi dengan mudah. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan cara simulasi. Menurut Savignon (1991), dosen yang memang mencoba meluangkan waktu bagi mahasiswa untuk menggunakan pola yang telah mereka praktikkan dalam situasi kehidupan nyata yang lebih otentik, akan membuat siswa mereka lebih sukses dalam Speaking. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan memanfaatkan teknologi media sosial yang sering digunakan mahasiswa.

Pembelajaran menggunakan media sosial sudah sangat banyak diteliti. G. Dettori dan S. Torsani (2013) menemukan bahwa pengajar mendapat manfaat dari mengajar dengan memanfaatkan media sosial. Siswa dapat menggunakan YouTube untuk materi yang berhubungan dengan subjek dan juga menggunakan Blog, Forum, atau alat Wiki eLearn karena persyaratan subjek, atau mengakses Facebook atau alat media sosial lainnya untuk praktik belajar mereka sendiri.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "E-Learnig: Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran ESP Speaking” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon” karena ada banyak masalah yang terjadi dalam mengajar ESP Speaking di IAIN Ambon. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris serta respon mahasiswa terhadap penerapan tersebut.

## **METODE**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Creswell (2012) menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif informan) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode dalam penelitian ini dipilih sesuai perumusan masalah yang tujuannya pada fokus penelitian yaitu pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran ESP Speaking. Dalam penelitian ini bermaksud untuk membahas fenomena dan mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan media social sebagai media pembelajaran ESP Speaking di IAIN Ambon.

Adapun penyajian hasil penelitian ini yaitu deskriptif, yaitu peneliti berusaha memaparkan atau menarasikan tentang pemanfaatan social media sebagai media pembelajaran ESP Speaking di IAIN Ambon.

### **B. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa jurusan Pembandingan Mazhab IAIN Ambon Jl. Dr. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon dilaksanakan selama satu bulan, yaitu juni 2019. Selama jangka waktu tersebut dilakukan penelitian di lapangan, pengolahan data, dan penyusunan laporan penelitian sebagai hasil dari penelitian.

### **C. Informan Penelitian**

Informan peneliti adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lingkungan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah seperti melalui catatan tertulis, rekaman tape, maupun pengambilan foto, dokumen dan lain-lain. Sumber data dari

penelitian ini terdiri dari beberapa informan yaitu Dosen pengampu mata kuliah ESP Speaking dan Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab IAIN Ambon.

#### **D. Teknik pengumpulan data**

##### **1. Observasi**

Menurut Sugiyono (2015) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Pada teknik ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif melihat atau mengamati secara langsung mengenai proses pemanfaatan media social sebagai media pembelajaran ESP Speaking yang digunakan untuk mengajarkan bahasa Inggris pada mahasiswa jurusan Perbandingan Mazhab IAIN Ambon.

##### **2. Wawancara**

Fraenkel (2005) mendefinisikan wawancara sebagai cara penting bagi seorang peneliti untuk memeriksa keakuratan yang diperoleh peneliti melalui observasi. Tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran orang yang diwawancarai dan bagaimana perasaan mereka tentang sesuatu.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai perilaku subjek dan penanggulangan yang dilakukannya *informan*. Teknik wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Melengkapi data yang kurang jelas dalam pengamatan;
- b. Mengumpulkan informasi tentang pemanfaatan social media untuk pengajaran ESP Speaking;
- c. Menjalin hubungan dengan subjek dan *informan*;
- d. Mengungkapkan maksud dan tujuan wawancara dan mendorong *informan* untuk mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian;
- e. Membuat catatan yang dilakukan sambil mengadakan wawancara ataupun setelah wawancara selesai;
- f. Mengadakan cek ulang tentang data yang diperoleh.

##### **3. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data pendukung penelitian, misalnya keadaan pegawai, struktur organisasi, keadaan fasilitas kantor dan data-data lainnya yang berhubungan dengan pemanfaatan media social sebagai media pembelajaran ESP Speaking pada mahasiswa jurusan Perbandingan Mazhab IAIN Ambon.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Menurut Arikunto (2006) perangkat yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang disebut instrumen. Instrumen ini penting untuk penelitian ini. Instrumen ini merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian ini. Keberhasilan penelitian ditentukan juga oleh instrumen, karena ada yang ingin menjawab pertanyaan penelitian. Lebih lanjut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fakta penelitian sudah jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan dengan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang akan menetapkan focus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas hasil data dan menafsirkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil. Disamping itu peneliti juga membutuhkan beberapa panduan untuk membantu dalam pengumpulan data diantaranya:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berupa draf mengenai aspek yang akan ditanyakan yang nantinya juga bisa digunakan sebagai pengecek apakah ada aspek yang terlewat. Dengan pedoman wawancara memudahkan proses wawancara dan juga wawancara tidak keluar dari pokok permasalahan.

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi dibuat untuk mempermudah pengumpulan data. Pembuatan pedoman observasi harus disesuaikan dengan tujuan dari penelitian. Menurut

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman ini dapat berupa *check list* dokumen yang diperlukan dalam penelitian. Sehingga tidak ada dokumen yang terlewatkan dalam memperoleh data.

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikategorikan sebagai data yang baik jika datanya valid. Untuk mendapatkan validitas data, Creswell (2012) mengklasifikasikan validitas data menjadi delapan teknik, salah satunya triangulasi.

Teknik triangulasi dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) serta data dari dokumentasi. Hal ini menunjukkan agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan diakui kebenarannya. Data dikategorikan absah apabila sudah sesuai antara data hasil wawancara dengan hasil pengamatan secara langsung.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Hatch (2012) menyatakan bahwa analisis data adalah pencarian makna secara sistematis. Ini adalah cara untuk memproses data kualitatif yang telah dipelajari dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Analisis berarti mengorganisasikan data dengan cara yang memungkinkan para peneliti untuk melihat pola, mengidentifikasi tema, menemukan hubungan, mengembangkan penjelasan, membuat interpretasi, memunculkan kritik, atau menghasilkan teori. Menurut Ary (2010), analisis data adalah fase paling kompleks dan misterius dari penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang memakan waktu dan sulit karena biasanya peneliti menghadapi sejumlah besar catatan lapangan, transkrip wawancara, rekaman audio, data video, refleksi, atau informasi dari dokumen, yang semuanya harus diperiksa dan ditafsirkan.

Analisis melibatkan pengurangan dan pengorganisasian data, sintesis, pencarian pola yang signifikan, dan menemukan apa yang penting. Peneliti harus mengatur apa yang telah dia lihat, dengar, dan baca dan mencoba untuk memahaminya untuk membuat penjelasan, mengembangkan teori, atau mengajukan pertanyaan baru.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan prosedur berikut. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga arus aktivitas bersamaan: reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Reduksi data mengacu pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan atau transkripsi. Aliran besar analisis kedua adalah tampilan data. Umumnya, tampilan adalah kumpulan informasi terorganisir dan

terkompresi yang memungkinkan penarikan dan tindakan kesimpulan. Aliran ketiga dari kegiatan analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif mulai mendedikasikan apa artinya.

Analisis data dalam penelitian ini selama kegiatan di lapangan bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan data berlebih. Analisis juga diterapkan dengan mempertimbangkan sesuatu seperti pengalaman ide yang tiba-tiba, ingatan peneliti yang terbatas, dan sejenisnya. Itu juga memberikan kontribusi kepada peneliti untuk menganalisis data langkah demi langkah. Setelah pengumpulan data di lapangan dilakukan secara total, maka prosedur untuk menganalisis data yang meliputi reduksi data dan tampilan data dilakukan. Setelah melakukan prosedur urutan, kesimpulan sementara dicapai sebelum kesimpulan akhir diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi yang Sangat Diminati**

Komunikasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pengajaran ESP Speaking. Komunikasi yang tidak baik akan menjadikan proses belajar mengajar berjalan sulit. Kegunaan dari komunikasi yaitu agar dosen mampu memahami masalah atau kesulitan belajar ESP Speaking yang dihadapi mahasiswanya. Semakin intens komunikasi yang terjalin antara dosen dan mahasiswa, maka lebih besar peluang untuk membantu mahasiswa mengatasi kesulitan belajar mereka dengan pengalaman menunjukkan bahwa jika tidak ada komunikasi yang cukup antara mahasiswa dan dosen, proses umpan balik yang tidak efektif atau pembelajaran yang tidak optimal.

Mengingat bahwa pengguna internet, sebagian besar adalah mahasiswa yang sering menggunakan jejaring sosial untuk berkomunikasi dengan teman, kolega, dan keluarga, maka hal ini menjadi penting untuk mengeksplorasi pemanfaatan social media tersebut sebagai alat yang menawarkan pendidikan modern. Menurut (2012) media sosial merupakan sebuah aplikasi yang mengizinkan penggunanya berinteraksi dan memberikan timbal balik dengan sesama pengguna; membuat, mengedit dan membagikan informasi dalam berbagai bentuk. Pertumbuhan media sosial selama beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan cara pemanfaatan internet bagi penggunanya dalam dunia pendidikan. Platform berbasis internet ini sebenarnya dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi antara berbagai kalangan pada sistem pendidikan, yaitu, mahasiswa, dosen dan staf. Facebook, Instagram, dan WhatsApp bisa berfungsi sebagai media untuk komunikasi di antara mahasiswa dan dosen. Instruktur dapat menjawab pertanyaan siswa melalui Halaman Facebook atau WhatsApp, memposting pekerjaan rumah, tugas dan rencana pelajaran, memperpanjang diskusi di dalam kelas, mengirim pesan dan informasi terbaru, menjadwalkan atau mengumumkan kegiatan pembelajaran yang akan datang, dan informasikan kepada mahasiswa tentang kegiatan-kegiatan Bahasa Inggris yang dapat mereka ikuti.

Interaksi antara mahasiswa dan dosen ini berkontribusi dalam memahami berbagai kesulitan terkait pembelajaran yang kemudian dapat membantu penyelesaian tersebut dalam waktu yang lebih singkat. Media sosial tidak hanya dapat meningkatkan komunikasi antara mahasiswa dan dosen tetapi juga di antara mahasiswa.

Dengan menggunakan media sosial, mahasiswa dan dosen dapat membahas tentang tugas atau tes yang direncanakan. Mereka bisa mendapatkan detail dari teman sekelas mereka tentang materi yang akan dibahas. Apabila mahasiswa mengalami masalah dengan topik tertentu, mereka dapat mengkomunikasikan dengan teman sekelas melalui media

sosial untuk mendapatkan bantuan secara online. Hal tersebut dapat menjadi alat kolaboratif yang berhasil meningkatkan interaksi di antara mahasiswa.

## **B. Media Sosial sebagai Alat Pemacu Interaksi dan Motivasi Mahasiswa**

Media sosial menjadi media yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa untuk berperan aktif dalam proses belajar Bahasa Inggris. Berbagai fitur yang terdapat pada media social menarik perhatian mahasiswa. Hal ini sangat menguntungkan terutama bagi beberapa mahasiswa yang hampir tidak pernah berpartisipasi di kelas. Mereka dapat secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar melalui media social, berkolaborasi dengan sesama temannya, dan merasa lebih nyaman untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka melalui Facebook, Instagram, atau WhatsApp.

Menggunakan media social menjadikan mahasiswa mudah untuk mengakses sumber belajar tanpa terbatas waktu dan tempat. Dalam ruang kelas, bahan ajar yang digunakan seperti buku paket bisa dikatakan sangat mahal dan rumit secara logistik. Namun, dengan menggunakan media sosial, mahasiswa dapat mengakses bahan ajar dengan mudah dan murah. Bahkan, hal ini mampu menjadikan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar yang tersedia melalui pembelajaran pada media sosial yang mendukung keterlibatan akademis dengan menambah jumlah waktu yang dihabiskan mahasiswa dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya atau yang terkait tugas perkuliahan. Apalagi banyak mahasiswa yang sering mengeluh bosan atau terintimidasi dengan pembelajaran di ruang kelas. Dinamika dan sifat partisipatif melalui media sosial mampu melibatkan kembali mahasiswa yang bosan atau pemalu.

Faktor utama mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa mengalami kebosanan belajar di ruang kelas adalah bahwa nuansa belajarnya tidak selalu menarik atau bahan belajarnya kurang relevan. Faktor lainnya juga adalah bahwa sumber kebosanan mereka terutama disebabkan oleh kurangnya interaksi dengan dosen mereka. Untuk melawan kebosanan kelas dan meningkatkan perilaku keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar mengajar, maka media sosial digunakan untuk mendesain kegiatan pembelajaran yang bersifat sosial dan interaktif. Hal ini menjadikan mahasiswa dapat belajar dan berinteraksi dengan orang lain di luar kelas.

Selain meningkatkan interaksi mahasiswa, media social juga digunakan untuk meningkatkan jumlah interaksi antar mahasiswa dan dosen yang terkait dengan hambatan waktu dan lokasi. Mahasiswa memiliki peluang lebih besar untuk mengajukan pertanyaan, memberikan komentar, juga sebagai umpan balik. Dengan demikian, mereka akan memiliki lebih banyak peluang mengembangkan hubungan komunikasi aktif yang mendukung proses belajar mengajar bahasa Inggris yang efektif.

## **C. Media Sosial sebagai Sarana Kolaboratif**

Penggunaan media social untuk pembelajaran ESP menumbuhkan sikap kolaborasi. Kolaborasi yang terjalin yaitu secara intelektual, dan sosial untuk mencapai kesamaan tujuan. Hal ini menjadikan mahasiswa dapat belajar ESP dengan mengacu pada kolaborasi metode pembelajaran dimana mahasiswa bekerjasama dalam kelompok menuju tujuan bersama.

Kolaborasi dalam pembelajaran ESP dengan menggunakan media social memudahkan mahasiswa untuk mengumpulkan dan berbagi informasi dari kolaborasi internal dan eksternal. Kolaborasi dapat dilakukan antara mahasiswa, atau individu lain dari masyarakat. Hal ini membuat mahasiswa mampu menciptakan konten pembelajaran mereka sendiri dan menggunakan sehingga mereka lebih paham terkait pembelajaran ESP.

Kolaborasi media sosial menjadikan adanya perubahan pada individu mahasiswa untuk memikirkan berpikir kreatif menciptakan konten pembelajaran ESP secara kolaboratif. Dalam kolaborasi yang dilakukan mahasiswa, mereka berlatih untuk mengemukakan ide-ide satu dan yang lainnya, kemudian berusaha untuk menyatukan ide-ide tersebut, bersepakat dengan sesama rekan mahasiswa. Pembelajaran seperti ini lebih berbekas kepada mahasiswa. Media sosial menjadikan mahasiswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas lebih baik lagi di luar kemampuan individu karena keterampilan pemecahan masalah lebih baik dilakukan dalam lingkungan kolaboratif.

## SIMPULAN

Kontribusi media social terhadap dunia pendidikan sangat positif. Hal ini tentunya menjadikan pendidikan Indonesia jauh lebih berkembang. Pembelajaran Bahasa Inggris bisa diterima dengan mudah oleh mahasiswa. Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahwa penggunaan media social sebagai media pembelajaran ESP Speaking memberikan pengaruh positif yaitu, sebagai sarana komunikasi yang sangat diminati, sebagai alat pemicu interaksi dan Motivasi Mahasiswa, dan sebagai sarana kolaboratif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ary, D., Jacob, L. C., & Razavieh, S. (2010). *Introduction to Research in Education*. Seventh Edition. USA: Wadsworth.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Fourth Edition. USA: Pearson.
- Floriasti, T.W. (2013). *Improving Speaking Skills through the Use of Integrated Listening and Speaking Material for Student Teachers Academic Year 2012/2013*. Unpublished Thesis. Yogyakarta: Yogyakarta State University.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Eighth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Ghenghes, P. (2013) Students and teachers of engineering speak out! What do you really need? *AWEJ*, 4(1), 11 – 27.
- G. Dettori and S. Torsani, “Enriching formal language learning with an informal social component,” *Educational Technology & Society*, vol. 16, no. 1, pp. 93-103, 2013.
- Hatch, E dan Farhady, H, 1981, *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*, Teheran: Rahnama Publications.
- Keliat, M., Virgianita, A., Banna, S., Aryanto, A. (2013). *Pemetaan Pekerja Terampil Indonesia dan Liberalisasi Jasa ASEAN*. Jakarta: ASEAN Study Center UI & Kementerian Luar Negeri RI.
- Kirubahar, J. S., Santhi, V.J., &Subhashini,A. (2010). Personal and labour market environment factors in English for employability: A case study of KSA. *Language in India*, 10(4), 21- 29. Retrieved from [www. language inindia.com](http://www.languageinindia.com)
- Lapele. (2017). *Need Analysis on Material Development in Teaching ESP Speaking*. Malang.
- Miles, M. B. & Huberman. A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. Beverly Hills. California: SEGA Publication, Inc.
- Poedjiastutie, dkk. 2017. An Interpretive Study of the Communication Needs of English Department Students at University Of Muhammadiyah Malang. 3(2): 589
- Savignon, Sandra J. (1991) *Teaching for Communication*. English Teaching Forum.

Selwyn; Johnson and Jain; Ambica, White Paper on Test Automation Framework Using MBT, HCL - Engineering and R&D Services, 2013.  
Sugiyono, 2015, Metode Penelitian dan Pengembangan. Bandung, Alfabeta

